



ANALISIS CITRA PEREMPUAN PADA NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI E MODUL PEMBELAJARAN NOVEL KELAS XII (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)

SITI MARIYAM¹, RONI NUGRAHA SYAFRONI², FERINA MELIASANTI³

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 2010631080153@student.unsika.ac.id, roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id,
ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *172 Days* karya Nadzira Shafa 2) Mendeskripsikan citra perempuan pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, dan 3) Mendeskripsikan hasil penelitian novel *172 Days* sebagai *E Modul* pembelajaran novel kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka, simak, dan catat. Analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan 1) Tema mayor: perjuangan seorang perempuan. Tema minor terdiri dari tema keterpurukan, kebahagiaan, kesedihan, dan perjuangan seorang perempuan. 2) Hasil citra perempuan: aspek fisik yaitu sosok anggun, cantik, hamil, kandungan lemah, keguguran, perempuan muda. Aspek psikis: depresi, kemandirian perempuan dalam berfikir, tabah dalam menghadapi kematian suami, perempuan yang penuh pertimbangan, perempuan dewasa yang bijak, perempuan yang mampu bersyukur, keyakinan diri perempuan, gelisah, cemas, ikhlas, dan mandiri. Aspek sosial keluarga: istri yang baik, menghormati suami, tanggung jawab terhadap suami, mencintai suami, menantu, anak perempuan yang berbakti kepada orang tua, istri yang kuat. Aspek sosial masyarakat: perempuan berpendidikan, mahasiswi, saling membantu antar teman, perempuan bersosialisasi majelis ilmu, dan keturunan arab. Hasil penelitian ini di relevansikan sebagai bahan ajar *E-Modul* pembelajaran novel kelas XII.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Novel, Bahan Ajar *E-Modul*

ABSTRACT

The purpose of this study is to 1) Describe the intrinsic elements of the novel *172 Days* by Nadzira Shafa 2) Describe the image of women in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa, and 3) Describe the results of the research on the novel *172 Days* as an E Module for learning novels for class XII. This study is a qualitative descriptive study. The techniques used are literature study techniques, observation, and notes. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show 1) Major theme: the struggle of a woman. Minor themes consist of themes of depression, happiness, sadness, and the struggle of a woman. 2) Results of the image of women: physical aspects, namely graceful, beautiful, pregnant, weak pregnancy, miscarriage, young women. Psychological aspects: depression, women's independence in thinking, steadfast in facing the death of a husband, women who are full of consideration, wise adult women, women who are able to be grateful, women's self-confidence, restless, anxious, sincere, and independent. Social aspects of the family: good wife, respecting husband, responsibility towards husband, loving husband, daughter-in-law, daughter who is devoted to parents, strong wife. Social aspects of society: educated women, female students, helping each other between friends, women socializing in scientific assemblies, and Arab descent. The results of this study are relevant as teaching materials for *E-Module* novel learning for class XII.

Keywords: Image of Women, Novel, *E-Module* Teaching Materials

PENDAHULUAN

Sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena didalam karya sastra banyak mengandung gambaran penceritaan tentang permasalahan atau konflik nyata yang dialami oleh manusia dan tidak akan lepas dari pengalaman kehidupan yang dialaminya. Menurut Apri & Edy (1:2018) sastra merupakan istilah yang sering diperbincangkan seiring dari perkembangan zaman dan generasi. Novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang diharapkan bisa membangkitkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri pembacanya sehingga peka dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat serta mendorong perilaku yang positif. Bahan ajar merupakan alat untuk memudahkan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, bahan ajar juga merupakan alat yang fleksibel dan mudah, serta dapat memepersingkat waktu pembelajan.

Pada zaman sekarang masih banyak ketidakadilan gender yang terjadi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Banyak siswa di sekolah bahkan seorang perempuan di masyarakat yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Pada perkembangan remaja ini siswa mulai mampu mencari jati diri yang bisa membuatnya nyaman, membutuhkan privasi, bahkan sudah memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya. Masih banyak sekolah yang membahas novel menggunakan karya sastra lama, dan novel yang disediakan rata-rata bukan novel yang terbaru. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang bangkit dari keterpurukannya, seorang perempuan harus tetap berjuang dan bangkit menjadi manusia yang lebih baik untuk menemukan kehidupan yang baru.

Hasil penelitian ini cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel di SMA kelas XII, karena didalamnya banyak mengandung citra perempuan yang sangat positif terutama pada aspek psikis dan sosial, bahkan terdapat nilai moral yang baik. Secara psikologis, novel ini juga cocok digunakan untuk siswa SMA dan memiliki banyak manfaatnya untuk siswa karena pada dasarnya siswa SMA sudah memasuki tahap remaja yang dimana mereka sudah harus memahami dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Hasil penelitian ini di relevansikan untuk bahan ajar *E-Modul* pembelajaran novel di SMA kelas XII. Materi pembelajaran novel ini dipelajari di kelas XII, menggunakan kurikulum merdeka yang terdapat pada Fase F elemen membaca dan memirsa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Menurut (Abd Hadi, Astori, & Rusman 2021 : 12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang mempunyai tujuan menafsirkan sebuah peristiwa pada konteks social secara alamiah dengan mengedepankan sebuah proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan peristiwa yang diteliti. metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian deskriptif analitik. Metode penelitian merupakan suatu cara peneliti untuk mencari data yang akan dikumpulkan. Menurut Ratna (2015:53). Metode deksriptif analitik yang digunakan pada penelitian ini yaitu mendeksipsikan unsur-unsur intrinsik, serta unsur ekstrinsik yaitu citra perempuan pada novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa menggunakan kajian kritik sastra feminis teori Sugihastuti. Subjek penelitian ini yaitu novel yang *172 Days* Karya Nadzira Shafa, Objek penelitian ini yaitu Analisis unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, bahasa, dan moral, dan citra perempuan yang terdapat pada Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian unsur intrinsik dan citra perempuan pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Unsur Intrinsik

No.	Unsur Intrinsik
1.	Tema: Tema mayor novel ini adalah perjuangan perempuan melalui permasalahan hidupnya. Tema minor pada cerita novel ini yaitu ada 5, terdiri dari tema keterpurukan, kebahagiaan, kesedihan, dan perjuangan seorang perempuan.
2.	Tokoh/penokohan: Zira, Bang Amer, Bela, Umi, Mamah Yuni, Syakir, Kak Oki, Dodi, Alvin, A Sihab, dan Intan.
3.	Latar: Latar tempat: Masjid Az-Zikra, Kota Jakarta, Banten, Sentul, Bogor, Bintaro, Villa, Pantai, Tangerang, dan Rumah sakit. Latar waktu: Subuh, Pagi, siang, sore, Malam, 28 Desember 2018, 21 Desember 2019, 02 Februari 2020, 06 Mei 2021, 10 Juni 2021, 10 Desember 2021. Latar sosial budaya: kebiasaan yang dilakukan masyarakat.
4.	Alur: Campuran
5.	Sudut pandang: Sudut pandang "Aku".
6.	Bahasa: Bahasa daerah yaitu Betawi Jakarta, Arab, dan Bahasa Asing.
7.	Amanat : Jadilah perempuan kuat, pejuang, jika mengalami permasalahan hidup bisa berjuang menjadi perempuan yang lebih baik.

Tabel 2. Hasil Citra Perempuan

No.	Citra Diri Perempuan	Citra Sosial Perempuan
8.	Citra Aspek Fisik : terdiri dari 6 data yaitu Zira sosok anggun, cantik, hamil, kandungan lemah, keguguran, dan perempuan muda.	Citra Aspek Sosial Keluarga : terdiri dari 7 data yaitu tokoh Zira sebagai istri yang baik, menghormati suami, tanggung jawab terhadap suami, mencintai suami, menantu, anak perempuan yang berbakti kepada orang tua, istri yang kuat.
9.	Citra Aspek Psikis : terdiri dari 11 data yaitu: Zira sosok yang depresi, kemandirian perempuan dalam berfikir, tabah dalam menghadapi kematian suaminya, perempuan yang penuh pertimbangan, perempuan dewasa yang bijak, perempuan yang mampu bersyukur, keyakinan diri perempuan, gelisah, cemas, ikhlas, dan mandiri.	Citra Aspek Sosial Masyarakat : terdiri dari 5 data yaitu Zira: perempuan berpendidikan, mahasiswa, saling membantu antar teman, perempuan bersosialisasi dalam majelis, dan perempuan keturunan Arab.

Pembahasan

A. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema utama pada novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa ini memiliki tema perjuangan seorang perempuan yang berjuang melewati permasalahan kehidupannya. Tema minor pada

cerita novel ini yaitu ada 5, terdiri dari tema keterpurukan, kebahagiaan, kesedihan, dan perjuangan seorang perempuan.

2. Tokoh/Penokohan

1) Tokoh Utama

Tokoh Zira

Tokoh utama yang terdapat pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ini yaitu tokoh Zira, tokoh Zira selalu hadir dari awal hingga akhir. Tokoh Zira memiliki ujian kehidupan dari mengalami depresi hingga harus mengikhhlaskan semua ujian yang terjadi.

”Sekarang, aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang suka masih sering merasa lelah” (Shafa, 2022:237).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira berusaha bisa mengikhhlaskan keadaan yang sudah terjadi semuanya sampai akhirnya ia akan tetap menjalani hidup sendiri.

Tokoh Bang Amer

Tokoh Amer merupakan tokoh tambahan karena tokoh Amer merupakan tokoh yang penting dalam cerita. Tokoh bang Amer merupakan sosok suami yang membimbing tokoh Zira ke arah yang baik.

”Berkali-kali bang Amer menguatkanmu walau beberapa kali kami menangis bersama hanya untuk saling meringankan beban masing-masing, kami sama-sama berjuang waktu akhirnya setelah tragedi itu dan aku mengalami stress” (Shafa, 2022:111).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh bang Amer merupakan sosok laki-laki yang baik, dan selalu membimbing istrinya.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh Bela

Tokoh Kak Bela merupakan kakak kandung dari tokoh Zira. Tokoh Bela yang sangat peduli kepada tokoh Zira ketika Zira akan menikah muda namun tokoh Bela sempat tidak merestui karena tokoh Zira masih sangat muda tetapi pada akhirnya ia merestui.

”Kakak Cuma takut kamu jauh dari kakak, tapi itu kembali ke Zira lagi, jika memang kamu mencintai dan kamu bisa bahagia, Kaka dan a Sihab ikut bahagia.” tambah kak Bela lagi seraya menepuk punggung tanganku lembut. (Shafa, 2022:82).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira akhirnya di restui oleh kak Bela demi adiknya bahagia bersama tokoh Amer setelah menikah.

Tokoh Umi

Tokoh Umi muncul ketika tokoh Amer ada niat baik untuk melamar tokoh Zira dan menikahinya. Umi merupakan orang yang sangat baik dan perhatian, selalu memuji tokoh Zira dan mengarahkan ke arah yang baik.

”Zira, Umi udah tua. Kamu putri terakhir umi yang belum nikah, umi mah takut sayang, kamu perempuan di zaman sekarang. Serem-serem semua pergaulannya. Umi mau kamu terjaga dari hal itu, namun tetap kuliah dilanjut karena pendidikan juga penting. Umi selalu mendoakan yang terbaik buat Zira. Ucap Umi dan disambut haru dengan air mata yang menetes singkat dipipiku. (Shafa, 2022:80).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Umi Zira tidak mau anaknya terjerumus ke arah negatif.

Tokoh Mamah Yuni

Tokoh Mamah Yuni merupakan mertua yang sangat sayang kepada menantunya.

”Berkah ya, Nak. Hati-hati dijalan.” ucap mamah di sela akhir perbincangan. Kami pamit dan berangkat ke rumah keluargaku di Banten. (Shafa, 2022:190)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mamah Yuni/ibu dari tokoh bang Amer merupakan sosok yang sangat sayang kepada anak-anaknya.

Tokoh Syakir

Tokoh Syakir merupakan teman/kerabat dekatnya tokoh bang Amer, ia merupakan sosok yang humoris dan suka bercanda.

”Wah udah bawa istri aje nih! Terdengar dari belakang kami. ”Weh sahabatku, Syakirrr.” Teriak bang Amer sambil menghampiri sahabatnya dan mereka berpelukan layaknya seorang sahabat sejati. (Shafa, 2022:120)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Syakir yang sangat senang melihat tokoh bang Amer sudah membawa pasangan hidup yaitu istrinya Zira.

Tokoh Kak Oki

Kak Oki tokoh yang diceritakan hanya pada bagian tengah cerita ketika Zira dan Amer melakukan *podcast*. Kak Oki mengundang mereka berdua untuk menceritakan kisah pernikahan mereka melalui *podcast* nya, sekaligus silaturahmi bersama.

“Akhirnya hari yang aku tunggu datang. Kami berdua menuju rumah kediaman Ka Oki untuk bersilaturahmi sambil bikin *podcast* dan mengobrol keseharian kami sebagai pengantin baru”(Shafa, 2022:136)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh kak Oki merupakan ustadzah yang sangat baik dan ingin bersilaturahmi bersama tokoh Zira dan bang Amer dengan berbincang melalui *podcast chanel Youtube*.

Tokoh Alvin

Tokoh Alvin merupakan kaka dari tokoh Amer, ia sosok yang akrab dan baik.

" Eh, Zira gimana kabarnya?" seru bang Alvin, kakak bang Amer. Aku hanya tersenyum dan aku lirik sedikit pada bang Amer yang ternyata ia pun melihatku namun pas aku balas melihatnya dengan tergesa ia pun menunduk. (Shafa, 2022: 85)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh bang Alvin kaka dari bang Amer merupakan sosok yang akrab dan baik ketika berkomunikasi dengan tokoh Zira.

Tokoh Dodi

Tokoh Dodi merupakan sosok yang sangat humoris dan seru, ia juga sosok yang dermawan dan tidak mudah baper.

“ Aku sudah minta kepadanya sejak dari sebulan yang lalu, dia menyanggupi keinginanku dan ingin mempertemukan aku dengan bang Amer. Dia menyadariku dan dia menegur.” (Shafa, 2022:61).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira bertemu dengan tokoh bang Amer berkat dibantu oleh tokoh Dodi.

Tokoh A Sihab

Tokoh A Sihab merupakan kaka ipar dari tokoh Zira atau suami dari kak Bela. Ia sosok yang peduli dan perhatian kepada tokoh Zira.

“Iya mi. Zira masih muda banget dan ustad Amer pun masih sangat muda. Sihab cuma gamau masa depan Zira hancur nantinya.” Timpal a Sihab, kakak iparku. Dan akhirnya perdebatan yang tak berujung antara mereka bertiga sampai dengan perang dingin karena umiku ingin menikah agar aman dan terjaga dari fitnah. Sedangkan kak Bela dan a Sihab ingin aku selesai kuliah dulu dan menikmati masa mudaku. (Shafa, 2022:76).

Kutipan di atas terbukti bahwa tokoh A Sihab merupakan sosok yang sayang dan peduli kepada tokoh Zira

Tokoh Intan

Tokoh Intan merupakan sahabat dekatnya tokoh Zira yang baik.

”Aku bersyukur dipertemukan mereka dan semakin menjadi dekat dengan hadirnya kami ke majelis. Walau memang aku dengan Intan sudah kenal lebih jauh bahkan dari sebelum nikah, namun aku bisa lebih dekat dengannya setelah kami bermajelis bareng” (Shafa, 2022:128).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Intan merupakan sahabat dekat tokoh Zira, karena tokoh Zira sudah mengenal tokoh Intan sebelum ia menikah dan mengikuti kajian ke masjid.

3. Latar

Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa memiliki tiga latar, yaitu diantaranya latar tempat, latar waktu dan latar sosial Budaya.

1) Latar tempat

Masjid Az-Zikra

”Lantunan sholawat bergema pada seisi masjid Az-Zikra yang megah. Beribu-ribu jamaah memenuhi seluruh tempat sampai keperalatan dan aula. Ahad pertama yang sangat berguna karena kegunaan untuk pergi ke majlis zikir. Di depan masjid, aku melihat Dodi sahabat bang Amer yang menjadi jembatanku untuk bertemu bang Amer. (Shafa, 2022:61).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di masjid Az-Zikra yaitu tempat para sahabat dan jamaah mengikuti kegiatan kajian dan ceramah.

Jakarta

”Sesekali kami ke blok M Jakarta untuk ikut kajian ustadz Khalid Basmalah, lalu menghadiri kajian-kajian sabtu teman hijrah bersama Ustad Hilman yang berada di Bogor. (Shafa, 2022:69)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat Jakarta yaitu ketika Zira menghadiri kajian ustadz Basmalah yang ada di blok M.

Banten

”Hari pertengahan bulan Ramadhan diberengi dengan acara buka bersama keluarga bang Amer dan kakaknya bang Alvin memutuskan untuk ikut dalam acara ini dengan niat silaturahmi keluarga. Walau jarak tempuh dari Bogor ke desaku sangat jauh sekitar 200km perjalanan tapi, tanpa ragu bang Amer menempuhnya. Ia berangkat dari rumah sekitar jam sebelas siang dan sampai ke rumah umiku di Banten jam setengah enam memasuki jam berbuka puasa” (Shafa, 2022:83).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di Banten yaitu rumah tokoh Zira, latar ini hadir ketika tokoh bang Amer mendatangi rumah tokoh Zira untuk berniat silaturahmi ketika bulan Ramadhan, dan tokoh bang Amer pun memutuskan untuk melamar tokoh Zira pada saat itu juga.

Sentul

”Perjalanan yang cukup jauh karena kami tinggal di Sentul dan rumah Ka Oki ada di Tangerang, tapi tidak apa-apa, tidak mematikan semangat aku dan bang Amer untuk terus bersilaturahmi karena memang silaturahmi pahalanya banyak banget, contohnya memperluas rezeki. (Shafa, 2022:135)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di Sentul yaitu tempat tinggal tokoh Zira dan bang Amer. Pada kutipan ini menjelaskan ketika tokoh Zira dan Amer akan melakukan perjalanan ke rumah tokoh ka Oki di Tangerang.

Bogor

”Setelah selesai podcast, Syakir mengajak kami untuk menjenguk Habib Hasan yang sedang tidak sehat dan dengan izin Allah kamu bisa berailaturahmi langsung ke rumahnya, bahkan bisa salat maghrib berjamaah. Sangat jarang ada tamu yang ditemui oleh Habib dan Alhamdulillah Kamis ditemui Habib bahkan kami berdua didoakan dan dikasih banyak keberkahan bahkan bang Amer dipakaikan Imamah dari Habib Muhsin Al Athas (Kramat Empang Bogor) “ (Shafa, 2022:134)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di Bogor yaitu di rumah tokoh Habib Muhsin Al Athas dengan tujuan menjenguk beliau dan bersilaturahmi.

Bintaro

“ Tak terduga, ternyata Allah punya rencana lain untuk kami, belum seminggu bahkan baru 4 hari dari kunjungan terakhir ke dokter. Perutku mengalami keram yang luar biasa sakit melebihi sakit haid hari pertama dan keadaan bang Amer sedang ke Bintaro mengantar pesanan usaha madunya ke agen disana.” (Shafa, 2022:101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bintaro merupakan latar tempat dimana tokoh Amer mengantarkan pesanan madu usahanya, hal ini terjadi ketika tokoh Zira mengalami kram perut karena sedang hamil.

Villa

”Kami satu-satunya yang berpasangan tapi menikah, tapi karena kampus bang Amer memang berbasis agama islam jadi walau villa mereka InsyaAllah terjaga” (Shafa, 2022:167)

Kutipan di atas membuktikan bahwa latar tempat Villa merupakan tempat bang Amer dan teman-temannya kumpul.

Pantai

”Dek Zira, bang Amer, sini! Ikan bakarnya udah jadi. Sini makan dulu.” teriak kak Bela. ”Gerimis juga, buruan sini takut nanti sakit.” Ucap kakakku lagi. (Nadzira Shafa, 2022:195)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di pantai, ketika tokoh Zira dan bang Amer sedang bermain di pesisir pantai.

Tangerang

”Akhirnya hari yang kutunggu datang. Kami berdua menuju rumah kediaman ka Oki untuk bersilaturahmi sambil biki *podcast* dan mengobrol keseharian kami sebagai pengantin baru.” (Shafa, 2022:135).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira dan bang Amer sangat menunggu waktu silaturahmi bersama ka Oki di Tangerang.

Rumah Sakit

”kandunganku tak bisa bertahan lama dan memang sudah sebagian keluar dari pendarahan tadi dan tidak bisa diselamatkan karena memang terhitung maish sangat muda usia kandungannya” (Shafa, 2022:103).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat rumah sakit yaitu ketika tokoh Zira kehilangan kandungannya dan tidak bisa diselamatkan.

”Mba, ibu semuanya. Selama 5 menit terakhir sudah tak ada respon dari jantung bang Amer, kita harus mengikhlaskan kepergiannya.” Tutar seorang dokter dengan lembut menyampaikan waktu kepulangan suamiku kepada sang khalik, lembut namun sangat menyakitkan” (Shafa, 2022:223).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat di rumah sakit ketika tokoh bang Amer sakit parah dan sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

2) Latar Waktu

Subuh

”Acara akad kami memang cukup unik karena dilaksanakan setelah solat subuh tapi banyak orang yang sangat antusias dalam acara pernikahan kami sungguh ini nikmat yang luar biasa (Shafa, 2022:14).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu subuh ketika tokoh Zira dan bang Amer melangsungkan acara akad pernikahan di masjid yang dilakukan setelah solat subuh.

Pagi

”Langit sudah terlihat gurat-gurat biru yang menandakan sudah mulai terang. Kuliah online dimulai jam 8. Akhirnya, aku ke bawah untuk membantu bikin sarapan orang rumah. Ternyata, sudah ada umiku di dapur bibi yang suka membantu disini.” (Shafa, 2022 : 78).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu pagi ketika tokoh Zira akan melakukan kuliah online jam 8 pagi

Siang

“Jam sudah menunjukkan pukul satu siang dan dosenku ternyata sudah telat 30 menit, akhirnya kami memutuskan untuk keluar dan akan mengajukan KP (kelas pengganti) karena memang peraturan kampus jika dosen telat 30 menit maka kelas dibubarkan dan akan diadakan kelas pengganti” (Shafa, 2022:57).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa latar waktu siang hari ketika Zira dikampus akan melakukan kuliah namun ternyata harus melakukan kelas pengganti karena dosen sudah telat selama 30 menit.

Sore

“Dek, kita nge-date yuk sore ini, kita pacaran halal dulu” Ajak bang Amer disela kesibukannya membersihkan debu-debu halus di sweaternya.” (Shafa, 2022:148).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu sore hari ketika tokoh Zira diajak nge-date oleh bang Amer, menikmati pacaran halal yang sangat bahagia bagi Zira.

Malam

“Setelah satu jam kami mengobrol santai tentang podcast ternyata waktu sudah menunjukkan jam 11 malam setelah berpamitan dan bersalaman kami pun berjalan arah pulang: (Shafa, 2022:139).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu malam yang terjadi ketika tokoh Zira dan bang Amer melakukan podcast bersama ka Oki.

28 Desember 2018

“Aku sibuk dengan duniaku yang kacau dan aku berjalan menuju cermin. Aku melihat diriku dipantulan cermin dengan kondisi yang tidak enak dipan. Rambut dengan panjang yang tidak beraturan, sebab dua bulan lalu ku menggantungnya dengan arah yang tak karuan, mata yang sangat sayu dan lingkaran hitam tepat dibawah mataku, karena lelah selalu mengeluarkan butir air mata.” (Shafa, 2022:52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu tersebut terjadi ketika tokoh Zira mengalami depresi berat sehingga ia menyiksa dirinya sendiri.

21 Desember 2019

“Akun tersebut nama akunnya adalah dodicahyadi31. Setelah aku lihat followersnya cukup banyak. “oh mungki dia selebgram dan aku lihat akunnya sangat islami dan baik jadi tidak ada salahnya untuk memfollback dia. Siapa tau jadi memperbanyak relasi kan nanti.” (Shafa, 2022:55)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira mendapatkan notif dari seseorang di instagram.

02 Februari 2020

“Lantunan sholawat bergema pada seisi masjid Az-Zikra yang megah. Beribu-ribu jamaah memenuhi seluruh tempat sampai keperalatan dan aula. Ahad pertama yang sangat berguna karena kugunakan untuk pergi ke majlis zikir. Di depan masjid, aku melihat Dodi sahabat bang Amer yang menjadi jembatanku untuk bertemu bang Amer.” (Shafa, 2022:61).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pada tanggal 2 Februari 2020 tokoh Zira melakukan kajian di masjid bersama teman-temannya.

6 Mei 2021

”Hari pertengahan bulan Ramadhan dibarengi dengan acara buka bersama keluarga bang Amer dan kakaknya bang Alvin memutuskan untuk ikut dalam acara ini dengan niat silaturahmi keluarga. Walau jarak tempuh dari Bogor ke desaku sangat jauh sekitar 200km perjalanan tapi, tanpa ragu bang Amer menempuhnya. Ia berangkat dari rumah sekitar jam sebelas siang dan sampai ke rumah umiku di Banten jam setengah enam memasuki jam berbuka puasa.” (Shafa,2022:83).

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa pada tanggal 6 Mei tokoh Amer berkunjung ke rumah tokoh Zira di Banten untuk melakukan silaturahmi dan buka bersama di sana.

10 Juni 2021

“Hari Kamis tanggal 10 Juni, aku sudah sah menjadi istrinya, bertepatan malamnya malam Jumat yang mulia. (Shafa, 2022:90).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada tanggal 10 Juni tokoh Zira menikah dan sah menjadi suami-istri dengan tokoh bang Amer.

10 Desember 2021

“Aku syok karena memang sangat diluar pikiran aku. Padahal tanggal 10 Desember, kami niat menyelenggarakan acara syukuran nikah di Banten.” (Shafa, 2022:203).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu tanggal 10 Desember, tokoh Zira membatalkan kunjungan ke Banten dikarenakan bang Amer sakit.

3) Latar Sosial Budaya

Pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat

“Sesekali kami ke blok M Jakarta untuk ikut kajian Ustadz Khalid Basmath, lalu menghadiri kajian-kajian Sabtu teman hijrah bersama Ustad Hilman yang berada di Bogor. (Shafa, 2022:69).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh mereka berdua sampai dilakukan ke luar kota.

4. Alur

Alur cerita novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa ini yaitu alur campuran. Berikut tahap alur pada cerita novel ini:

a. Tahap *Situation* (Tahap Penytuasan)

“Hari ini adalah hari yang sangat aku nantikan. Hari dimana aku akan melepas kesendirianku dan mulai melangkah kepada jalan baru yang sangat aku dambakan” (Shafa, 2022:9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira sangat bahagia karena ia akan menikah dengan laki-laki yang sangat baik dan mengerti Agama.

b. Tahap *Generating* (tahap pemunculan konflik)

“Hidup aku harus hidup! Lalu bagaimana aku memulainya?” tanyaku dalam hati. Dengan langkah ringkih aku mengambil gunting kecil di laci dan aku akan menyelesaikan semuanya” (Shafa, 2022:53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira berusaha berjuang menjadi lebih baik lagi dan berubah dari depresi akibat permasalahan yang dialaminya.

“Satu dua bulan ternyata kami menikah. Dengan segala canda tawa dan sikap humornya sampai aku lupa kapan terakhir aku menangis. Tangisan-tangisan lalu yang aku dapat sebelum hadirnya seolah musnah terganti dengan dengan kolam keindahan dan sisi nyaman yang selalu seuamiku tebarkan padaku. Sampai aku menemukan semua hal darinya dan aku mencintai setiap gerak kata yang keluar dari padanya” (Shafa, 2022:94).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira menikah dengan bang Amer lalu mereka sangat bahagia dan tidak pernah merasakan rasanya sedih setelah Zira merasakan depresi di masalahnya.

c. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

“Mimpi buruk itu benar terwujud. Dokter bilang kandynganku tak bisa bertahan lama dan memang sudah sebagian keluar dari pendarahan tadi dan tidak bisa diselamatkan karena memang terhitung masih sangat muda usia kandungannya. (Shafa, 2022:103).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira dinyatakan keguguran karena kandungan yang sangat lemah, kandungan tokoh Zira sudah tidak bisa di selamatkan lagi.

d. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

"Mba, ibu semuanya. Selama 5 menit terakhir sudah tak ada respon dari jantung bang Amer, kita harus mengikhhlaskan kepergiannya." Tuter seorang dokter dengan lembut menyampaikan waktu kepulangan suamiku kepada sang khalik, lembut namun sangat menyakitkan" (Shafa, 2022:223).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh bang Amer dinyatakan sudah meninggal dunia dan tokoh Zira benar-benar kehilangan suami yang sangat baik hati dan sudah membimbingnya ke arah yang lebih baik.

e. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

"Perjuanganku untuk proses penerimaan ini memang sulit, namun karena keinginan atas diriku sendiri tak mau bersedih terlalu lama karena akan merugikan diriku sendiri. Allah tidak memberi hal ini jika akhirnya aku menyerah, aku harus bertahan" (Shafa, 2022:240).

Ketiga di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira berjuang kembali dan berusaha untuk mengikhhlaskan tokoh bang Amer pergi untuk selamanya.

5. Sudut Pandang

"Aku bukan lari, aku hanya ingin menata hatiku lagi, meneruskan hidupku dengan layak, aku sadar ini bukan akhir hidupku. Kacau, kecewa sama takdir itu wajar tapi aku harus menerimanya dengan begitu aku bisa bahagia lagi, bukan? (Shafa, 2022:237).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang pesona pertama "Aku" yaitu seseorang yang menceritakan dirinya sendiri.

6. Bahasa

Unsur leksikal

"Gini, Dek. Kemarin *Umi* ditelepon sama Ustadz Amer anaknya Ust. Arifin Ilmah itu, Dek. Kalo dia mau menyampaikan niat baiknya ke Zira." Ucap umiku. (Shafa, 2022:75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua tokoh Zira memanggil dirinya dengan kata "*Umi*", bahasa yang dipakai adalah bahasa yang biasa dipakai oleh keluarga keturunan Arab. "Wah udah bawa istri aje nih! Terdengar dari belakang kami. "Wehhh sahabatku, Syakir.". Teriak bang Amer sambil menghampiri sahabatnya dan mereka berpelukan layaknya seorang sahabat sejati" (Shafa, 2022:120).

Terbukti pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yang terdapat pada cerita novel ini menggunakan bahasa betawi, kota Jakarta.

"Aku memilih balutan gaun *broken white* yang indah. *Make-Up* tipis menawan bak seorang ratu dari timur tengah. Ya, aku akan menyambut dunia baruku" (Shafa, 2022:10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penggunaan bahasa asing pada cerita novel ini digunakan pada saat tokoh Zira menikah dengan tokoh Amer. Ia menggunakan kata *broken white* yang dimana itu menunjukkan warna gaun yang dipakai oleh tokoh Zira yang diartikan sebagai warna putih tulang.

Unsur Gramatikal

"*Ya Allah ini sungguh indah*" (Shafa, 2022:28).

Kutipan di atas merupakan unsur gramatikal atau bahasa yang diungkapkan secara batin atau dalam hati.

Retorika

Majas perbandingan

"Wahahaha nih ya, Zir. Amer tuh enak banget dia sekali izin nikah sama habib langsung diizini lah gue belum ampe sekarang" Ucap Syakir sambil tertawa dan menjelaskan padaku betapa dekatnya mereka. (Shafa, 2022: 121).

Kutipan di atas menjelaskan majas perbandingan, karena kutipan diatas menceritakan dimana tokoh Syakir membandingkan nasib sahabatnya yaitu tokoh bang Amer dengan diri dia sendiri.

Majas Personifikasi

”Aku raih uluran tangannya. Seketika seluruh badanku ikut bergetar seolah sentuhan tangan ini menularkan energi yang luar biasa masuk langsung menyelimuti hatiku yang dingin” (Shafa, 2022:12).

Kutipan di atas membuktikan bahwa majas personifikasi, kata ”hatiku yang dingin” memiliki arti sikap yang cuek dan tidak peduli itu sudah tercairkan karena rasa bahagiannya.

Majas Hiperbola

”Lelah ditanya ”Kapan hamil?” sebuah pertanyaan yang berat aku jawab karena memang setelah keguguran, hormon aku jadi berantakan dan jadi tidak stabil. Sering kali sakit dan keluar masuk rumah sakit karena memang selalu kepikiran sampai akhirnya lupa makan hingga asam lambungku yang sudah akut ikut-ikutan menyiksa aku”. (Shafa, 2022:157).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat majas hiperbola yaitu dimana tokoh Zira terlalu dibuat sakit hati karena omongan orang di masyarakat terkait pernikahan tokoh Zira.

Majas Litotes

”Bang Amer hanya menatapku seolah ia paham dengan ekspresiku yang lumayan sedikit tidak nyaman. Tapi aku memang harus mengatur ekspresiku seolah ini bukan hal besar” (Shafa, 2022:158).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa majas litotes yaitu kebalikan dari majas hiperbola, dimana tokoh Zira meminimalkan perasaan sakit yang sebenarnya agar terlihat baik-baik saja

Moral/Amanat

”Sekarang, aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang suka masih merasa lelah” (Shafa, 2022:237).

Kutipan di atas menjelaskan pesan yang disampaikan secara langsung bahwa manusia harus menerima semua yang sudah terjadi, karena kehidupan tidak akan selamanya mulus melainkan terdapat banyak ujian didalamnya.

7. Citra Perempuan

Citra Perempuan menurut Sugihastuti (2000:45) merupakan penggambaran wujud mental dan tingkah laku perempuan yang di ekspresikan oleh Perempuan Indonesia. Menurut Sugihastuti (2002:190) citra perempuan terdiri dari dua jenis, yaitu citra diri tokoh perempuan dalam novel yang isinya terdiri dari aspek fisik dan aspek psikis. Jenis kedua yakni citra sosial perempuan, yang terdiri dari citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga dan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat.

1) Citra Aspek Fisik

Citra aspek fisik perempuan merupakan sosok pribadi yang dihasilkan melalui proses biologis, tumbuh dari bayi perempuan sampai ke taraf dewasa.

a. Tokoh Zira

1) Anggun/Menawan

”Aku memilih balutan gaun Broken White yang indah. Make Up tipis menawan bak seorang ratu dari timur tengah. Ya, aku akan menyambut dunia baruku” (Shafa, 2022:10).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan yang sangat anggun dan menawan karena memakai gaun *broken white* saat acara pernikahannya dengan tokoh bang Amer Az-Zikra.

2) Cantik

”Selama menuju rumah bang Amer, semua pasang mata menatap kami. Bang Amer mengajak ngobrol kakakku ’Kak, ziranya nanti pakein niqob aja sama kayak kakak.’ Ucapnya bercanda ke kakakku dan kakakku hanya tertawa. ’Kenapa emang, Amer?’ jawab kakakku. ’Cantik banget.’ Balas bang Amer dan semua ketawa. Aku pun ikut tertawa karena cara ngomong bang Amer lucu, walau hatiku gugup” (Shafa, 2022:65).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira adalah perempuan yang cantik sehingga orang lain sangat menganggumi nya. Karena kecantikannya pula bang Amer sampai mencintai dan sangat menyayangi tokoh Zira sampai akhirnya tokoh Amer menikahinya.

3) Hamil

”Setelah alat masuk ke dalam, ’Nah ini keliatan, Bu. Dinding rahimnya ada penebalan berarti sudah ada pembuahan di dalamnya, tapi karena belum bisa dilihat dari USG luar kemungkinan masih sangat muda kandungannya. Oke berarti kita hitung ya dari HPHT-Nya ya.’ Ucap dokternya setelah selesai melakukan alatnya” (Shafa, 2022:99).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira hamil setelah melakukan pernikahan beberapa bulan lalu dengan bang Amer Az-Zikra. Tapi dokter bilang dalam kandungannya belum terlihat jelas pembuahan didalamnya karena kandungan tokoh Zira yang masih sangat muda.

4) Kandungan lemah

”Tapi karena masih belum terlihat ya pembuahan sel telur ya jadi minggu depan cek lagi yah. Nah ibu Zira nya ini harus bahagia terus karena kayaknya sedikit lemah kandungannya terlihat dari kerentanan penebalan rahimnya yang tidak stabil. Jadi minggu depan kontrol lagi ya, untuk diberi vitamin penguat kandungan’ Jelas dokter panjang lebar” (Shafa, 2022:100).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira memiliki kandungan yang lemah karena penebalan rahim yang belum terlihat saat ia hamil, menjadikan rentan keguguran pada kandungan Zira.

5) Keguguran

”Mimpi buruk itu benar terwujud. Dokter bilang kandungaku tak bisa bertahan lama dan memang sudah sebagian keluar dari pendarahan tadi dan tidak bisa diselamatkan karena memang terhitung masih sangat muda usia kandungannya” (Shafa, 2022:103).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira keguguran karena kandungannya yang sangat lemah, ia mengalami pendarahan karena sama seperti penjelasan diatas yaitu usia tokoh Zira yang masih sangat muda jadi besar kemungkinan untuk keguguran dan tidak bisa diselamatkan.

6) Perempuan Muda

”Iya, Mi. Zira masih muda banget dan ustad Amer pun masih sangat muda. Sihab Cuma gak mau masa depan Zira hancur nantinya.’ Timpal a Sihab, kakak iparku. Dan akhiri perdebatan yang tak berujung antara mereka bertiga sampai dengan perang dingin karena umiku ingin aku menikah agar aman dan terjaga dari fitnah. Sedangkan kak Bela dan a Sihab ingin aku selesai kuliah dulu dan menikmati masa mudaku” (Shafa, 2022:76).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan muda yang diizinkan menikah ketika dilamar oleh tokoh bang Amer, hal ini karena alasan uminya yang ingin tokoh Zira terjaga dari pergaulan masa sekarang, dan pendidikan akan tetap dilanjutkan setelah mereka berdua menikah.

2) Citra Aspek Psikis

Perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk yang dapat berfikir, mempunyai perasaan, dan dapat beraspirasi. Citra psikis yang terdapat pada cerita novel ini yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh Zira

1) Depresi

”Aku sibuk dengan duniaku yang kacau dan aku berjalan menuju cermin. Aku melihat diriku di pantulan cermin dengan kondisi yang tidak enak dipandang. Rambut dengan panjang yang tidak beraturan, sebab dua bulan lalu ku mengguntingnya dengan arah yang tak karuan, mata yang sangat sayu, dan lingkaran hitam tepat di bawah mataku karena lelah selalu mengeluarkan buliran air mata” (Nadzira Shafa, 2022:52).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira mengalami depresi karena masalahnya, tokoh Zira menyakiti dirinya sendiri, psikis tokoh Zira terganggu karena masalah yang dihadapinya.

2) Kemandirian Perempuan dalam berfikir

"Hidup, aku harus hidup! Lalu bagaimana aku memulainya?" Tanyaku dalam hati. Dengan langkah ringkih aku mengambil gunting kecil di laci dan aku akan menyelesaikan semuanya" (Shafa, 2022:53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan yang mempunyai pikiran yang mandiri, meskipun ia memiliki masalah yang kelam tetapi ia masih berusaha menjadi perempuan yang lebih baik lagi dengan cara merubah diri melakukan kegiatan positif.

3) Tabah dalam menghadapi kematian suaminya

"Hatiku seketika memanas ingin rasanya mengeluarkan air mata namun aku tahu untuk apa? Karena toh belum terjadi juga. 'gak apa apa bang. Ini masalah takdir lagian walaupun menikah bukan berarti Abang punya adek seutuhnya. Adek kembalikan lagi ke Abang apakah Abang mampu untuk itu. Kalo mampu ya silahkan.' Ucapku dengan nada tenang walau isi hati membara. (Shafa, 2022:168).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira perempuan yang tabah menghadapi setiap rasa sakit yang dialaminya, kutipan tersebut ketika tokoh Zira sedang berkumpul bersama teman-teman tokoh bang Amer, lalu mereka bercanda dengan membicarakan soal poligami kepada bang Amer, namun tokoh Zira tetap kuat dan mengaggap semua positif.

4) Perempuan yang penuh pertimbangan

"Dua-duanya baik menurutku karena memang semuanya menjurus kepada kebaikan. Aku belum bisa kasih jawaban mana yang akan aku pilih karena jujur akupun masih kurang yakin dengan diriku sendiri dengan kebimbangan ini aku memutuskan untuk shalat istikharah dengan niat memilih yang terbaik dari dua pilihan itu, antara menikah sekarang atau nikah setelah lulus" (Shafa, 2022:76)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira sangat memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan, ia memikirkan dan berusaha berdoa untuk mengambil keputusan lamaran dari bang Amer.

5) Perempuan dewasa yang bijak

"Menikah di usia yang cukup muda memang sangat di luar kamus hidupku, apalagi aku sedang kuliah, tapi akupun punya keresahan yang sama, apakah aku bisa menahan hawa nafsu untuk tidak berbuat dosa? Aku ingin terjaga, aku butuh pembimbing, aku butuh lelaki yang siap membimbingku" (Shafa, 2022:89).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan yang dewasa dan bijak karena ia bisa memikirkan kehidupan yang baik dan berfikir kedepannya.

6) Keyakinan diri Perempuan

"Aku selalu percaya di suatu hari nanti, aku pasti mendapatkannya, setelah penantian dan derai air mata yang berbabak-babak. Akhirnya aku menemui ketenangan itu melalui dia, suamiku" (shafa, 2022:147).

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira memiliki rasa yakin, Zira yakin dan percaya bahwa dirinya akan menemukan kebahagiaan setelah memiliki permasalahan di masalahnya, dan ternyata ia menemukannya pada suaminya yakni bang Amer.

7) Gelisah

"Lelah ditanya 'kapan hamil' Sebuah pertanyaan yang berat aku jawab karena memang setelah keguguran, hormon aku jadi berantakan dan jadi tidak stabil. Sering kali sakit dan keluar masyk rumah sakit karena memang selalu kepikiran sampai akhirnya lupa makan hingga asam lambungku yang sudah akut ikut-ikutan menyiksa aku" (Shafa, 2022:157).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira gelisah karena omongan orang lain yang banyak bertanya soal kehamilan dirinya, sehingga membuat dirinya kesal dan emosi akibat hormon yang sedang berantakan.

8) Cemas

”Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi dan aku tiba-tiba terbangun dengan perasaan gusar perasaan tak nyaman sekali, Cuma aku selalu positif mungkin cemasnya akukarena tidak biasa tidur tenpanya ada di sampingku sehingga aku memutuskan untuk menyetel ayat-ayat al-Qur’an untuk membuat hatiku damai kembali. Karena aku sedang datang bulan jadinya aku tak bisa melakukan shalat tahajud sampai akhirnya aku kembali terlelap” (Shafa, 2022:210).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merasa cemas karena belum terbiasa jika tidur tidak bersama bang Amer, tokoh Zira memutuskan untuk mendengarkan ayat suci Al-Qur’an demi ketenangan hatinya.

9) Ikhlas

”Sekarang, aku hanya fokus untuk sebuah penerimaan, mengejar rasa ikhlas dan terus hidup walau memang kadang suka masih merasa lelah” (Shafa, 2022:237)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira ikhlas dengan apa yang sudah terjadi, walau masih merasa lelah tetapi rasa ikhlas harus ada demi kebaikan hidupnya.

10) Mandiri

”Aku mulai menata hidupku dan membuat planning untuk diriku lagi. Karena memang aku harus membuka lembaran baru lagi karena lembaran saat berdua bang Amer sudah selesai.” (Shafa, 2022:238).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira mulai hidup mandiri dan berdiri sendiri setelah kehilangan bang Amer, tokoh Zira berusaha membuka lembaran baru hidupnya.

3) Citra Sosial Keluarga

Citra perempuan dalam aspek keluarga yaitu digambarkan sebagai perempuan yang dewasa, yakni seorang istri atau ibu rumah tangga.

a. Tokoh Zira

1) Istri yang baik

”Ya Allah jangan hilangkan kebahagiaan itu dari suamiku, lancarkan rezekinya, lancarkan segala urusannya dan baikkan terus hatinya.” Doa ku dalam hati sambil memandang wajah suamiku. (Shafa, 2022:144)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan sosok istri yang soleh dalam keluarganya, selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya Amer.

2) Menghormati Suami

”Abang tunggu, Adek mau izin, jadi Bang ada yang mau *endodse* baju ke Adek, kira-kira boleh gak? Tanyaku malu-malu. (Shafa, 2022:134).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan istri yang sangat menghormati suami.

3) Tanggung jawab terhadap suami

”Pagi ini karena kami tidak ada stok persediaan akhirnya aku hanya menyajikan sereal dengan susu tapi bang Amer selalu menghabiskan dan tidak pernah pilih-pilih makanan.” (Shafa, 2022:139)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan sosok istri yang bertanggung jawab kepada suaminya, tokoh Zira selalu menyediakan makan untuk suaminya yaitu tokoh bang Amer..

4) Mencintai suami

”Abang cepet sembuh ya, Adek sayang banget sama Abang”Ucapku dengan nada bergetar. (Shafa, 2022:206).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan sosok perempuan yang mencintai suaminya

5) Menantu

”Aku tak berhenti terus membicarakan ini sampai hari berlalu dan tiba hari keberangkatan kami ke Banten. Kami menghampiri rumah mamah mertuaku terlebih dahulu sesuai rencana kami di awal. (Shafa, 2022:189).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan menantu yang baik dan ia inisiatif untuk memberikan hadiah kepada mertuanya berupa gelang yang cantik.

6) Anak perempuan yang berbakti kepada orang tua

”Ada yang bisa Zira bantuin gak nih, Mi? Ucapku sambil nyemil sosis yang sudah terpotong rapi. (Shafa, 2022:79)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan anak yang sangat perhatian kepada ibunya, ia selalu ingin membantu Uminya. Selain itu juga Zira selalu minta doa dan restu kepada Uminya.

7) Istri yang kuat

”Mungkin kemarin aku masih ingin hilang, namun sekarang aku hanya perlu hidup dengan baik. ”Abang jangan khawatir, sesuai kata Abang, Adek kuat sebisa mungkin Adek bertahan ya, Bang. Adek akan bertahan.” Ucap sambil tersenyum walau mataku masih terlihat menyedihkan.” (Shafa, 2022:233).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan istri yang kuat dan bisa bertahan walau tidak akan hidup bersama suaminya lagi.

4) Citra Sosial Masyarakat

a. Tokoh Zira

1) Perempuan berpendidikan

”Aku sekarang menjalani kehidupan normalku, setelah keluar dari masa-masa darkness-ku yang berantakan. Aku mulai bangkit melanjutkan hidupku. Aku mengejar sekolahku, ya aku lagi menyelesaikan SMA ku di sebuah homeschooling dan mendapatkan ijazah paket C. Kemudian melanjutkan kuliah di salah satu Universitas swasta di Jakarta dengan mengambil jurusan Psikologi. (Shafa, 56).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira perempuan yang berpendidikan dan ia berusaha untuk melanjutkan sekolah hingga kuliah setelah ia mengalami depresi berat di masalahnya.

2) Mahasiswi

”Jam sudah menunjukkan pukul satu siang dan dosenku ternyata sudah telat 30 menit, akhirnya kami memutuskan untuk keluar kelas dan akan mengajukan KP (kelas pengganti) karena memang peraturan kampus jika dosen telat 30 menit aka kelas dibubarkan dan akan diadakan kelas pengganti (Shafa, 2022:57).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Zira merupakan mahasiswi di kampusnya.

3) Saling membantu antar teman

”Setelah makan Bersama selesai, kami pun bersama-sama memberes rumah sahabat kami agar tidak memberatkannya. Karena memang sangat menyenangkan jika membereskan bersama. Lalu bercengrasama bercanda dan saling membagi ilmu masing-masing”. (Shafa, 2022:131).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan sosok yang selalu membantu temannya ketika mereka sedang masak bersama di rumah Intan.

4) Perempuan bersosialisasi dalam majelis ilmu

”Halo kak Tata, salam kenal”. Ucapku senang, aku sudah mengenalnya lewat sahabat bang Amer dna Syakir. Namun, aku baru bertemu dengannya di taman syurga MasyaAllah. (Shafa, 2022:123).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan seseorang yang mudah bersosialisasi dan akrab di lingkungan masyarakat, yaitu ketika tokoh Zira berkenalan dengan semua teman saat ia melakukan kajian di masjid Az-Zikra.

5) Perempuan keturunan Arab

”Dodi hanya senyam-senyum tak punya jawaban dari bercandaan bang Amer, Cuma terakhir dia jawab, ”Doain aja ya boss, biar bisa nikah ama turab (Turunan Arab) kaya Ente.” jawabnya sambil ketawa-tawa. Dan karena memang sahabatan jadi mungkin sejenis memilih jodohnya. Namun bang Amer hanya senyum dan sesekali tertawa sesungguhnya. (Shafa, 2022:168).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Zira merupakan perempuan keturunan Arab, hal ini diungkapkan oleh sahabatnya bang Amer yaitu Dodi, Dodi juga merupakan sahabat yang sudah mempersatukan antara Zira dan bang Amer.

Relevansinya sebagai *E-Modul* pembelajaran novel kelas XII

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis citra perempuan pada novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa, peneliti melakukan analisis kurikulum yang akan digunakan untuk bahana ajar *E-Modul* kelas XII. Hasil penelitian novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ini cocok digunakan untuk bahan ajar peserta didik, karena novel ini mengandung banyak nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat positif inilah yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi para guru atau pengajar untuk peserta didiknya.

Dalam novel tersebut, karakter perempuan utama ditampilkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan penuh semangat untuk menghadapi segala tantangan. Selain itu, novel ini juga menunjukkan pentingnya persahabatan, kejujuran, dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, penggunaan novel *172 Days* sebagai bahan ajar diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berdaya. Contoh detail dari novel tersebut adalah ketika karakter perempuan utama harus menghadapi kegagalan dalam ujian akhir semester, namun dengan ketekunan dan semangatnya, dia berhasil belajar lebih giat dan akhirnya meraih nilai yang memuaskan. Selain itu, hubungan persahabatan antara karakter utama dengan teman-temannya juga memberikan pesan penting tentang dukungan dan keberadaan orang-orang.

Hasil penelitian ini di relevansikan ke dalam pembelajaran novel yang terdapat pada kurikulum merdeka fase f, elemen membaca dan memirsya yaitu peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, dengan profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis. Sebagai contoh, dalam novel tersebut karakter utama mengalami konflik dengan teman-temannya namun akhirnya mendapat dukungan yang besar dari mereka saat menghadapi masalah besar. Hal ini mengajarkan kepada pembaca tentang pentingnya memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar kita dalam melewati berbagai rintangan dan kesulitan.

Bahan ajar ini dibuat berupa *E-Modul* yang didalamnya berisi materi mengenai hasil penelitian analisis unsur intrinsik dan citra perempuan. Adanya bahan ajar ini digunakan untuk mempermudah para peserta didik saat melakukan pembelajaran di sekolah, *E-Modul* sangat praktis untuk digunakan menggunakan media digital seperti komputer maupun alat digital lainnya, peserta didik akan lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memahami materi analisis unsur intrinsik dan citra perempuan, hubungan baik dengan teman sekelas dapat membantu untuk saling membantu dalam memahami materi tersebut. Dengan adanya *E-Modul* sebagai bahan ajar yang praktis dan fleksibel, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan lebih efektif di sekolah.

Selain itu, penggunaan *E-Modul* juga dapat meningkatkan keterampilan teknologi dan literasi digital peserta didik. Dengan terbiasa menggunakan media digital dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih siap menghadapi perkembangan teknologi di masa depan. Selain itu, *E-Modul* juga dapat memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran secara interaktif dan menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, implementasi *E-Modul* dalam pembelajaran di sekolah dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan pendidikan di era digital ini. Dengan menggunakan *E-Modul*, peserta didik juga dapat belajar mandiri dan lebih efektif di sekolah. Selain itu, penggunaan *E-Modul* juga dapat meningkatkan keterampilan teknologi dan literasi digital peserta didik. Dengan terbiasa menggunakan media digital dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih siap menghadapi perkembangan teknologi di masa depan. Selain itu, *E-Modul* juga dapat memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran secara interaktif dan menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, implementasi *E-Modul* dalam pembelajaran di sekolah dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan pendidikan di era digital ini.

KESIMPULAN

Tema mayor atau tema utama pada cerita novel ini yaitu tentang perjuangan seorang perempuan. Tema minor terdiri dari tema keterpurukan, kebahagiaan, kesedihan, dan perjuangan seorang perempuan. Tokoh utama pada novel ini yaitu Nazdira Shafa, bang Amer, dan tokoh tambahan yaitu Bela, Umi, Mamah Yuni, Syakir, Kak Oki, Alvin, Dodi, A Sihab dan Intan. Alur cerita novel ini yaitu alur campuran. Latar tempat yaitu Masjid Az-Zikra, Kota Jakarta, Banten, Sentul, Bogor, Bintaro, Villa, Pantai, Tangerang, dan Rumah sakit. Latar waktu yaitu pada Subuh, Pagi, siang, sore, Malam, 28 Desember 2018, 21 Desember 2019, 02 Februari 2020, 06 Mei 2021, 10 Juni 2021, 10 Desember 2021. Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang pertama "Aku". Bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah yang digunakan yaitu Betawi Jakarta, bahasa orang keturunan Arab, dan bahasa Asing. Majas yang terdapat pada novel ini yaitu majas perbandingan, metafora, personifikasi, hiperbola, dan litotes. Amanat/moral yaitu jadilah perempuan kuat, pejuang, jika mengalami permasalahan hidup bisa diperbaiki.

Citra perempuan yang terdapat dalam novel *172 Days* ini yaitu Citra diri Perempuan yang terdiri dari aspek fisik dan psikis. Citra aspek fisik terdiri dari 6 data yaitu Zira sosok anggun, cantik, hamil, kandunagan lemah, keguguran, dan perempuan muda. Aspek psikis terdiri dari 11 data yaitu: Zira sosok yang depresi, kemandirian perempuan dalam berfikir, tabah dalam menghadapi kematian suaminya, perempuan yang penuh pertimbangan, perempuan dewasa yang bijak, perempuan yang mampu bersyukur, keyakinan diri perempuan, gelisah, cemas, ikhlas, dan mandiri. Citra sosial aspek sosial keluarga terdiri dari 7 data yaitu tokoh Zira sebagai istri yang baik, menghormati suami, tanggung jawab terhadap suami, mencintai suami, menantu, anak perempuan yang berbakti kepada orang tua, istri yang kuat. Citra aspek sosial masyarakat terdiri dari 5 data yaitu Zira: perempuan berpendidikan, mahasiswi, saling membantu, perempuan bersosialisasi, dan perempuan keturunan Arab.

Dari hasil pembahasan penelitian maka penelitian ini di relevansikan sebagai *E-Modul* pembelajaran novel SMA kelas XII, pada fase F, elemen membaca dan memirsa yaitu peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsinin, A., & dkk. (2014). *Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: PKWJ UIMagenta LR&A.

- Ahtisyah, R. (2022). *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community* (Skripsi S-1, Fakultas Tabiyah dan Tadris). Bengkulu: UINFAS Bengkulu.
- Al Ma'ruf, I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arzona, R. D., & dkk. (2013). "Citra Perempuan dalam Novel Karya Sastris Bakry". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(5).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Emir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Firmansyah, R. C. W. (2019). "Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel *Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam* Karya Rh. Widada". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM PRESS.
- Handono, S., & dkk. (2014). *Gaya Pengarang dan Citra Perempuan dalam Sastra*. Semarang: Balai Bahasa Jateng.
- Ilaa, D. T. (2021). "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan, Sebuah Pengantar* (Edisi 1). Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2017). "Stereotype, Prasangka dan Dinamika Antaretnik". *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19-32.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meylinda, U., & Eliya, I. (2019). "Peran Startup Digital Ruangguru sebagai Metode Long Distance Learning dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Edulingua*, 6(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications. (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prada.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Y. (2019). "Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El-Khalieq: Tinjauan Sastra Feminis". *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saguni, F. (2014). "Pemberian Stereotip Gender". *Jurnal Musawa*, 6(2).
- Saptiawan, & Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Septiana, H., & Isnaniah, S. (2020). "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hayya* Karya Helvtyana Rosa dan Benny Arna". *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Shafa, N. (2022). *172 Days: Motivaksi Inspira*. Banjar, Jawa Barat.
- Siyoto, S., & Sodikasar, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta
- Sugihastuti, & Sofia, A. (2023). *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Berkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.